PENGARUH METODE BERCERITA BERBASIS AFEKSI TERHADAP KONTROL DIRI SISWA KELAS 3 DI SD NEGERI KEPUTRAN A YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Dosen Pembimbing: Zidni Immawan Muslimin., S.Psi., M.Si.

Disusun Oleh:
AYUK NOVIAN PUTRI
NIM. 09710050

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-281/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2016

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH METODE BERCERITA BERBASIS AFEKSI TERHADAP KONTROL DIRI SISWA KELAS 2 DI SD NEGERI KEPUTRAN A YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYUK NOVIAN PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 09710050
Telah diujikan pada : Rabu, 31 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si
NIP. 19680220 200801 1 008

Penguji I

Lisnawati, S.Psi., M.Psi
NIP. 19750810 201101 2 001

Penguji II

Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi
NIP. 19811014 200901 2 004

Yogyakarta, 31 Agustus 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

Pernyataan Keaslian Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Ayuk Novian Putri

NIM : 09710050

Prodi : Psikologi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adala h asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2016

Yang menyatakan

Ayuk Novian Putri

NIM. 09710050

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudari Ayuk Novian Putri
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama	:	Ayuk Novian Putri
NIM	:	09710050
Jurusan	:	Psikologi
Judul	:	Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Afeksi Terhadap Kontrol Diri Siswa Kelas 2 SD Negeri Keputran A Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) dalam jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2016
Pembimbing

Zidni Immawan Muslimin,S.Psi.,M.Si
NIP. 19680220 2008001 1 008

MOTTO

"Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga suatu kaum itu merubah keadaannya sendiri

(Qs. Ar-Ra'du 11)

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui

(Qs. Yusuf 3)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sunguh urusan yang lain

(Qs. Al Insyiroh 6-7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini untuk:

Ibuku yang selalu mendampingi dan tidak hentinya berdoa untukku

Suamiku yang selalu menggenggam tanganku saat menghadapi kesulitan dan mengubahnya menjadi sebuah senyuman untukku

Teman-temanku yang selalu mendukung dan memberikan motivasi

Almamaterku tercinta Psikologi UIN Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat serta pertolongannya kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Afeksi Terhadap Kontrol Diri Siswa Kelas 3 SD Negeri Keputran A Yogyakarta” ini disusun sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1, untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam proses penulisan ini tidak lepas dari doa, bimbingan serta dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Bapak Dr. Maharsi, M.Hum selaku Wakil Dekan I, dan Ibu Dr. Erika Setyanti K, M.Si yang telah memberikan motivasi serta memudahkan proses skripsi di Fakultas.
2. Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, Bapak Beny Herlena., M.Si yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan bimbingan selama ini.
3. Ibu Zidni Immawan Muslimin., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, arahan

dan bimbingannya. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang telah bapak berikan. Semoga ilmu yang saya peroleh dapat saya aplikasikan dengan sebaik-baiknya.

4. Ibu Lisnawati S.Psi.,MPsi selaku dosen penguji yang memberi berbagai arahan baik berupa saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih ibu atas teladan, bimbingan, ilmu, dan motivasi selama ini.
5. Ibu Pihasniwati S.Psi.,MPsi yang dengan sabar telah memberi motivasi, ilmu, teladan serta menguatkan hati penulis. *Jazakumullohu khoiron katsiro* ibu.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang tak henti-hentinya penulis dapatkan dari bapak dan ibu semua.
7. Ibuku tercinta Sri Legati selalu memanjatkan doa dan kasih sayangnya untukku. Terima kasih atas tetesan keringat dan cucuran air mata yang terbalut dengan kasih yang indah kepadaku.
8. Suamiku Irfan Nurudin S.Th.I., MSI yang mendampingiku di saat senang dan menguatkanku ketika bersedih. Terima kasih atas kebersamaannya selama 6 tahun ini.
9. Sahabatku Ageng Mukhlisoh terima kasih atas persahabatan, kebersamaan, dan bantuan yang sangat berharga yang selama ini diberikan. Kebersamaan akan menjadi catatan yang indah yang tidak pernah putus.

10. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah SD Negeri Keputran A dan SD Muhammadiyah Suryowijayan yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
11. Semua guru-guru dan orangtua SD Negeri Keputran A dan SD Muhammadiyah Suryowijayan Yogyakarta terimakasih atas bantuan dan partisipasinya dalam penelitian ini.
12. Seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2009, terima kasih teman-teman atas bantuan serta kebersaman kita.
13. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak disebut satu per satu.

Yogyakarta, 29 Agustus 2016

Penyusun,

Ayuk Novian Putri

NIM: 09710050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABLE ..... **xvi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

BAB I. PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Keaslian Penelitian 9

BAB II. KAJIAN PUSTAKA **16**

A. Kontrol Diri 16
   1. Pengertian Kontrol Diri 16
   2. Aspek-aspek Kontrol Diri 18
   3. Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri 21
B. Metode Bercerita Berbasis Afeksi 24
   1. Pengertian Metode Bercerita berbasis Afeksi 39
   2. Aspek-aspek Cerita 26

3. Karakteristik Metode Bercerita.....27
4. Manfaat Bercerita.....29
5. Ranah Afeksi.....31
C. Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Afeksi Terhadap Kontrol Diri 33
D. Hipotesis..... 39

BAB III. METODE PENELITIAN 40

A. Identifikasi Variabel Penelitian..... 40
B. Definisi Operasional 40
1. Kontrol Diri..... 50
2. Metode Bercerita berbasis Afeksi 41
C. Populasi dan Sampel Penelitian 41
D. Desain Eksperimen 43
E. Prosedur Penelitian.....43
1. Persiapan Penelitian.....43
2. Penyusunan Modul Metode Bercerita Berbasis Afeksi.....44
F. Metode Pengumpulan data.....47
G. Validitas dan Reliabilitas 48
1. Uji Validitas 48
2. Uji Realibilitas 49
H. Metode Analisis Data..... 50

BAB IV. HASIL ANALIS DAN PEMBAHASAN.....51

A. Orientasi Kancah.....51
B. Persiapan Penelitian.....52
1. Proses Perizinan.....52
2. *Training For Trainer*.....52
3. Uji Coba Penelitian.....53
a. Uji bahasa dan Analisis Konten.....53
b. Uji coba Skala Kontrol Diri.....54
c. Uji Reliabilitas.....55

C. Pelaksanaan Eksperimen.....56
D. Hasil dan Pembahasan.....59

BAB V. PENUTUP ..... .63

A. Kesimpulan 63
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

DAFTAR TABLE

TABLE 1. Rancangan Eksperimen 43

TABLE 2. Rancangan Pelaksanaan Metode Bercerita Berbasis Afeksi 44

TABLE 3. *Blue Print* Tes Kontrol Diri 48

TABLE 4. Distribusi Aitem Skala Valid dan Gugur.....54

TABLE 5. Distribusi Skala Aitem Pre-test dan Post-test.....55

TABLE 6. Pelaksanaan Eksperimen.....56

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, masyarakat dihadapkan dengan krisis moral yang mengkhawatirkan dan nyata karena melibatkan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa ini. Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya tayangan media-media di negeri ini yang menayangkan mengenai peristiwa-peristiwa kriminalitas yang mencengangkan dan sadis. Para pendidik, orangtua, pemuka agama, maupun masyarakat luas pun dibuat miris setelah mengetahui sebagian dari pelaku tindakan-tindakan yang melawan hukum tersebut berusia dibawah umur atau masih usia anak-anak.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan jika angka kekerasan anak sebagai pelaku *bullying* (kekerasan di sekolah) mengalami peningkatan dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus pada tahun 2015. Selain itu, angka anak sebagai pelaku aksi tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus pada tahun 2014 menjadi 103 kasus tahun 2015 (www.tribunnews.com).

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 16 Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) pada tahun 2014, ditemukan 6.505 anak pelaku tindak pidana yang diajukan ke pengadilan, dan 4.622 anak di antaranya berada di penjara. Jumlah tersebut mungkin dapat lebih besar dikarenakan di Indonesia terdapat 62 Balai pemasyarakatan (www.kpai.go.id).

Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi perilaku anak-anak untuk untuk melakukan tindakan kekerasan maupun tindakan yang melanggar batas moral. Namun, Borba (2008) berpendapat ada faktor penting dapat menandai kecenderungan untuk melakukan hal tersebut yakni lemahnya kemampuan untuk mengendalikan diri atau kontrol diri.

Kontrol diri adalah keterampilan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan dari dorongan-dorongan yang berasal dari dalam maupun luar dirinya sehingga dapat bertindak dengan benar sesuai situasi saat itu. Disadari maupun tidak, setiap individu mempunyai dorongan atau pikiran baik bersifat positif maupun negatif. Kontrol diri akan membekali individu untuk memilih tindakan yang positif dan berusaha mengerem lintasan pikiran yang negatif. Namun, apabila kontrol diri tidak berkembang dengan baik, maka seseorang akan cenderung mendukung lintasan pikiran yang negatif dan mengekspresikannya dalam bentuk tindakan. Hal ini memicu seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan serta tidak bermoral pada kepada orang lain (Borba, 2008).

Kontrol diri merupakan salah satu aspek utama dalam perilaku bermoral yang perlu disadari orangtua sehingga sudah seharusnya dikembangkan dalam diri anak. Sayangnya banyak orangtua yang melalaikan hal ini. Terbatasnya waktu dan menumpuknya pekerjaan membuat orangtua tidak sempat untuk membicarakan pentingnya kemampuan ini. Hal-hal tersebut justru seringkali memicu orangtua terjebak dalam keadaan stress sehingga melakukan perilaku-perilaku yang impulsif. Akibatnya, tidak jarang anak –anak justru meniru dan melakukan perilaku-perilaku impulsif tersebut tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakannya (Borba, 2008).

Orangtua sebagai figur panutan anak sudah sepantasnya menyadari untuk menumbuhkan kemampuan untuk mengendalikan diri ini untuk anak. Bagi anak yang mulai menapaki jenjang pendidikannya di sekolah, kontrol diri ini menjadi kemampuan yang sangat diperlukan. Memasuki usia ini, anak akan menerima suatu peran yang baru sebagai pelajar. Seorang anak yang memiliki kontrol diri yang baik akan menyadari perannya sebagai siswa dan akan berusaha membimbing serta mengarahkan perilakunya untuk meningkatkan prestasi yang ingin diraih. Anak yang memiliki kemampuan ini akan berusaha menunda kesenangan dan bekerja keras membimbing dirinya untuk menjalankan tugasnya (Ghufron, 2012). Kebiasaan anak untuk bekerja keras mencapai prestasinya pada

masa ini akan cenderung menetap dan menentukan tingkat kesuksesannya di waktu dewasa (Hurlok, 1980).

Rendahnya kontrol diri juga dijumpai di sekolah-sekolah yang merupakan lembaga pendidikan bagi generasi muda bangsa ini. Beberapa perilaku siswa-siswa kurang memenuhi beberapa aspek kontrol diri yang dikemukankan oleh Averill yakni kontrol perilaku, kontrol kogitif, dan kontrol keputusan (Goleman, 2002). Berdasarkan hasil *preliminary* didapatkan hasil bahwa beberapa anak mengucilkan temannya yang tampak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, menghasut teman, mengejek, menantang temannya untuk berkelahi, mengeluarkan perkataan kotor, serta menganiaya teman secara berkelompok. Selain itu ketika guru sedang menerangkan beberapa siswa terlihat mengobrol dengan temannya. Beberapa anak terlihat kurang sabar dalam mengantre dan menyerobot antrean saat giliran mengaji. Hal ini tidak sesuai dengan aspek kontrol diri yakni kontrol perilaku. Dalam hal mengontrol kognitif beberapa anak juga anak mudah mencurigai teman ketika barangnya hilang, beberapa siswa nampak mengeluh ketika mendapatkan soal yang sulit dan kurang dapat melepaskan diri dari situasi yang mengesalkan atau membuat frustrasi. Selain itu dalam hal mengontrol keputusan beberapa siswa tampak tidak mau mengerjakan PR yang diberikan gurunya, sengaja tidak mengerjakan tugas mata pelajaran karena mengaku belum paham, banyak yang keluar kelas untu membeli jajan saat jam pelajaran masih berlangsung (Preliminary tanggal 29 April 2016- 8 Maret 2016).

Pada usia sekolah anak-anak mulai menjalin hubungan kelompok dengan teman sebayanya. Pada masa ini ruang untuk melakukan interaksi sosial mulai bertambah luas. Selain dengan keluarga, anak memperluas hubungan dengan teman sebaya atau teman sekelas. Keinginan untuk diterima di dalam kelompok menjadi semakin kuat. Anak akan melakukan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, serta moral. (Yusuf, 2014). Hal ini membawa pengaruh perilaku anak pun tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai

dalam keluarganya tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosialnya (Santrok, 2002).

Untuk menunjang tugas perkembangannya dalam menjalin hubungan kelompok, seorang anak diharapkan memiliki perkembangan sosial yang baik sehingga mampu menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat sehingga dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari interaksi sosialnya. Kontrol diri yang berkembang dengan baik akan memfasilitasi dengan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilakunya supaya mendapatkan dampak positif. Anak yang mempunyai kontrol diri yang baik dapat membaca situasi lingkungan dengan dirinya saat melakukan sosialisasi. Selain itu anak cenderung dapat menarik perhatian, berusaha menyesuaikan perilakunya dengan orang lain, dan berusaha menutupi perasaan yang dapat mengganggu sosialisasi (Ghufron, 2012).

Anak yang mampu mengendalikan diri cenderung populer dan disukai oleh teman-temannya. Anak-anak yang tidak mempunyai kontrol diri yang baik akan memberikan rasa tidak nyaman dengan teman-teman di sekitarnya. Akibatnya anak-anak tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka dan cenderung diabaikan. Anak-anak yang diabaikan akan mengalami masalah penyesuaian diri di masa usia dewasamya (Santrok, 2002).

Menurut Santrock (2002) anak usia sekolah sudah mulai mengembangkan standar- standar untuk menilai diri sendiri. Seorang anak yang memiliki kontrol diri yang baik akan berusaha supaya perilakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya (Ghufron, 2012). Selain itu, kemampuan ini akan mengendalikan anak dari dorongan hawa nafsu sehingga dapat berperilaku sesuai dengan hati dan pikirannya. Kontrol diri mengajarkan kepada anak untuk mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak bermoral dan melakukan tindakan yang benar. Kontrol diri akan menyadarkan anak mengenai konsekuensi berbahaya dari perilakunya. Kemampuan ini memberikan jeda bagi anak untuk membayangkan akibat yang

muncul dari perilakunya dan mengerem perilakunya. Mekanisme ini akan tentunya akan berpengaruh pada sikap moral anak (Borba, 2008).

Menyadari pentingnya kontrol diri, diperlukan upaya-upaya dari pendidik untuk menumbuhkembangkan kontrol diri bagi anak. Pendidik sudah seharusnya mencari metode yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Pada masa ini anak-anak juga mempunyai perasaan ingin mengetahui mengenai hal-hal yang terjadi sekelilingnya. Oleh karena itu anak membutuhkan suatu metode untuk memenuhi kebutuhannya ini. Hal yang perlu disadari pendidik, usia anak-anak merupakan usia bermain, oleh karena itu proses belajar dan mengajar pada anak harus mengembangkan pendekatan yang *happy learning*. Inti dari konsep ini adalah pada pembentukan suasana yang meminimalkan ketegangan, ceria, dan menyenangkan. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk mengembangkan metode yang menyenangkan saat mengajar (Wuntat, 2008).

Salah satu metode yang mengundang daya tarik dan menyentuh perasaan bagi anak-anak adalah metode cerita atau kisah. Abudin Nata (1997) berpendapat bahwa cerita merupakan sebuah sarana untuk menyalurkan nilai-nilai kehidupan yang berasal dari hikmah dari peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan. Bercerita adalah aktifitas menuturkan suatu rangkaian perbuatan, pengalaman, peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau (Rahayu, 2013).

Dalam Al-Qur’an Allah berfirman dalam QS. Yusuf ayat 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن

قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

3. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Selain itu dalam surat Al A’rof 176 Allah berfirman :

...فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

...Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Hal ini berarti mengandung makna bahwa Allah hendak mengajarkan kepada Rasulullah dan umatnya bahwa metode bercerita merupakan metode yang efektif untuk mendidik umat manusia untuk berakhlak karimah tanpa merasa digurui. Oleh karena itu Al-Quran sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan kepada umat Islam dalam mengajarkan manusia menuju ketaatan yang diambil dari dunia binatang, tumbuhan, serta cerita masa lalu (Wuntat, 2008).

Cerita yang dibawakan dengan baik akan membuat perhatian anak lebih fokus kepada pencerita sehingga nilai-nilai yang ingin disampaikan lebih mudah masuk dalam diri anak. Begitu pentingnya cerita bahkan membuat beberapa anak tidak dapat tidur sebelum dibacakan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa cerita telah menjadi kebutuhan dasar bagi anak (Suyadi, 2011).

Menurut Musfiroh (2008) bercerita dapat mengembangkan kepekaan sosial anak. Metode bercerita akan mendorong memberikan makna kepada anak mengenai bagaimana memandang masalah dari sudut pandang orang lain. Hal ini memberikan bekal pengetahuan bagi anak apakah dirinya mampu mengendalikan suatu situasi ataupun tidak. Selain itu bercerita memberikan gambaran secara langsung kepada anak dalam menyikapi suatu permasalahan, mengembangkan komunikasi, dan memberikan hikmah kepada anak untuk mengendalikan keinginan-keinginannya yang tidak diterima secara sosial. Hal ini berarti bercerita dapat digunakan sebagai sarana untuk berempati, mengendalikan emosi, dan memberikan gambaran dalam menjalin hubungan yang diterima secara sosial.

Dalam penelitiannya, Mulyandasari (2013) mengungkapkan metode bercerita ini secara signifikan mampu meningkatkan pengendalian emosi marah di dalam kelas. Pengendalian emosi marah yang dimaksud adalah usaha

mengarahkan perilaku terhadap reaksi emosional yang dialami yang disebabkan ada stimulus yang merangsang. Pengendalian ini dilakukan supaya reaksi yang ditunjukkan tidak menimbulkan permasalahan yang intensitasnya lebih tinggi. Pengendalian rasa marah ini termasuk dalam bagian kontrol diri seseorang. Hurlock (1984) berpendapat bahwa kontrol diri mempunyai hubungan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi serta dorongan dirinya ke ekspresi bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.

Dalam penelitiannya Yaqin (2011) berpendapat salah satu ranah pembelajaran yang efektif digunakan untuk penanaman nilai dan membentuk karakter anak adalah pembelajaran afeksi. Menurut Shepard (2008) domain afeksi adalah suatu ranah yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerapkan nilai dan sikapnya menjadi suatu perilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Penelitian ini akan mengaitkan metode bercerita dengan tahap-tahap dalam ranah afeksi. Kata afeksi mengandung makna suatu perasaan yang kuat yang didalamnya terjadi proses proses mental termasuk emosi, suasana hati, dan temperamen (Chaplin, 2008). Menurut Sanjaya (2008) yang dimaksud dengan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap yang merupakan cerminan dari nilai yang dimiliki seseorang. Nilai merupakan standar yang digunakan seseorang untuk menentukan baik buruk, keindahan, kelayakan dan sebagainya. Oleh karena itu pendidikan afektif adalah proses penanaman nilai kepada seseorang agar dapat bersikap dan berperilaku yang menurutnya baik dan sesuai dengan norma-norma yang ada.

Metode bercerita yang dikuatkan dengan pendidikan afeksi diharapkan membantu anak dalam mengkarakterisasikan aspek-aspek pengendalian diri yang dimiliki tokoh cerita ke dalam dirinya. Anak akan melewati tingkatan domain afektif yang dicetuskan Krathwohl (Sudijono, 1996) yang dibagi atas lima kategori tingkatan yaitu: penerimaan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan mengkarakterisasi nilai. Setelah mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan, siswa memberikan penilaian dari sebuah objek yang dihadapi melalui perasaannya dan mengungkapkannya dalam bentuk

ekspresi yang sewajarnya. Apabila objek tersebut dinilai sebagai sesuatu yang berharga maka timbul perasaan senang, sebaliknya jika objek tersebut dianggap sesuatu yang tidak bernilai maka timbul perasaan tidak senang. Siswa juga akan belajar melalui pembiasaan-pembiasaan untuk mengkarakterisasikan nilai-nilai kebaikan dalam cerita sehingga akan membantu melatih dan meningkatkan mutu dari aspek-aspek kecerdasan emosi yang dimiliki siswa.

Uraian diatas memberikan kesimpulan bahwa metode bercerita berbasis afeksi adalah suatu proses penanaman nilai-nilai atau ajaran-ajaran tertentu, dengan cara bertutur mengenai suatu cerita yang disajikan dengan tepat, menarik, dan menekankan tahap-tahap dalam ranah afeksi yakni menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasikan, dan karakterisasi dalam perilaku.

Oleh karena itu, metode bercerita berbasis afeksi yang disampaikan diharapkan dapat meningkatkan kontrol diri siswa. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Metode bercerita Berbasis Afeksi Terhadap Kontrol diri”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode cerita berbasis afeksi berpengaruh dalam meningkatkan kontrol diri siswa kelas 3 di SD Negeri Keputran A?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan metode cerita berbasis afeksi terhadap kontrol diri siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai pengaruh pelaksanaan metode bercerita berbasis afeksi terhadap kontrol diri siswa sehingga dapat memberikan sumbangan dalam

pengembangan keilmuan, terutama bagi psikologi pendidikan dan pendidikan agama Islam.

2. Dari segi praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada orangtua, konselor pendidikan dan guru agama mengenai metode dalam upaya meningkatkan kontrol diri siswa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian mengenai variabel-variabel metode bercerita berbasis afeksi dan kontrol diri telah banyak dilakukan. Diantara penelitian-penelitian tersebut yang dijadikan acuan oleh peneliti sebagai berikut :

Penelitian Widiana dkk (2004) dengan judul "Kontrol diri dan Kecernderungan Kecanduan Internet". Subjek penelitian adalah 70 mahasiswa jurusan teknik elektro UGM dengan krteria: berusia 18-24 tahun, semester 3 keatas, dan berjenis kelamin laki-laki. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi dan skala. Data dokumentasi berfungsi melihat identitas subjek dan hal-hal mengenai penggunaan internet sedangkan metode skala untuk mengungkap kecenderungan kecanduan internet dan kontrol diri. Skala kecenderungan kecanduan internet mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Young sedangkan skala kontrol diri dibuat mengacu pada teori kontrol personal Averill. Aspek-aspek yang digunakan adalah kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, dan kemmapuan pengambilan keputusan. Analisa data menggunakan teori korelasi product moment dari Pearson . Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar -0,2030 (p=0,046). Hal ini berarti ada hubungna negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan internet. Hasil analisis data menunjukkkan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan kecanduan internet.

Penelitian Kusumadewi dkk (2012) dengan judul "Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Sukoharjo". Variabel kriterium dalam penelitian ini adalah kepatuhan terhadap peraturan sedangkan variabel prediktor adalah dukungan sosial peer group dan kontrol diri. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Sampel yang digunakan adalah cluster sampel yaitu sampel yang sudah dikelompokkan, dalam hal ini adalah kelas. Penelitian ini menggunakan 3 kelas sebagai uji coba dan 3 kelas sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified cluster sampling.* Skala yang digunakan mengacu pada teori dimensi sosial kepatuhan dari Blass, teori bentuk dukungan sosial dari House dan teori aspek kontrol diri dari Averill. Uji validitas internal dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product moment dari Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan formula Alpha Cronbach. Metode analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi ganda dua prediktor. Hasil uji hipotesis nilai F-test = 9,426, p <0,05, dan nilai R= 0,439 yang menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Terdapat hubungan positif yang sedang antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan. Sedangkan untuk korelasi parsial menunjukkan nilai Rx1y = 0,247; p <0,05 yang berarti terdapat hubungan positif yang rendah, baik antara dukungan sosial peer group denagn kepatuhan terhadap peraturan dan Rx2y = 0,346; p< 0,05 yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang rendah antara kontrol diri denagn kepatuhan terhadap peraturan . Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial peer group ataupun kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan, dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian dilakukan oleh Badriyah (2013) dengan judul "Pengaruh Empati dan *Self Control* terhadap Agresivitas Remaja SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan". Peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan angket skala likert. Untuk mengukur empati, peneliti menggunakan skala empati yang diciptakan oleh Mark H. Davis. Aspek empati yang digunakan yaitu *perspective taking, fantasy, empathic concern,* dan *personal distress.* Sedangkan untuk mengukur *self control*, peneliti menggunakan skala dari Averill dengan menggunakan aspek mengontrol perilaku, kognisi, dan keputusan. Untuk

mengukur agesi peneliti mnenyusun skala dengan menggunakan teori Buss dan Perry yang menyatakan 4 bentuk agresi yakni agresi fisik, verbal, marah, dan sikap permusuhan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Sampel yang digunakan adalah 150 siswa terdiri dari kelas X dan kelas XI dengan teknik *probability sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dari empati dan self control terhadap agresivitas remaja SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menemukan terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan secara negatif, yaitu *behavior control* dan *decisional control*. Disisi lain, *fantasy, empathic concern* dan jenis kelamin berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sedangkan *perspective taking, personal distress* dan *cognitive control* berpengaruh positif, namun tidak signifikan.

Penelitian dilakukan oleh Jaelani (2013) dengan judul "Hubungan Antara Religiositas dan Kontrol Diri Pada Sisiwa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ikhsanul Fikri Magelang". Subyek penelitian adalah siswa SMA IT Ikhsanul Fikri Magelang yang berjumlah 110 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling.* Setelah mendapatkan data dari skala kontrol diri dan skala religiusitas, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment.* Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara religiousitas antara kontrol diri dengan religiousitas dengan koefisien korelasi rxy = 0,188 dengan p= 0,025. Selain itu religiusitas mempengaruhi kontrol diri sebanyak 3,5 % yang ditunjukkan dengan R square = 0,035

Penelitian yang dilakukan oleh Andaryani (2013) dengan judul "Perbedaan Tingkat *Self Control* pada Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan yang Kecanduan Internet". Subjek penelitian ini mengambil remaja yang berusia 15-19 tahun dengan jumlah 38 orang. Remaja putri terdiri dari 22 orang sedangkan remaja putra terdiri dari 16 orang dengan waktu *online* lebih dari 20 jam perminggu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan kuisioner kecanduan internet yang dibuat oleh Young dan kuisioner *self control* yang dibuat oleh Tangney. Data dianalisis dengan menggunakan

independent sample t-test dengan bantuan SPSS versi 17.00. Berdasarkan uji perbedaan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan nilai p (0,143) yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara *self control* remaja laki-laki dengan remaja perempuan.

Penelitian dilakukan oleh Nofziger (2008) dengan judul " *The "Cause" of Low Self-Control : The Influence of Maternal Self-Control.* Data penelitian didapatkan dari hasil survey nasional untuk pemuda dalam waktu yang cukup lama. Penelitian ini mempunyai beberapa hipotesis yakni : 1) Ibu dengan pengendalian diri yang rendah akan menghasilkan pengendalian diri yang rendah pada anak-anak mereka; 2) Pengendalian diri ibu akan mempengaruhi praktek pengasuhannya; 3) Praktik cara mengasuh ibu akan mempengaruhi kontrol diri anak; 4) Tingkatan pengendalian diri anak akan memprediksi perilaku kriminalnya di masa depan. Hasil dari survey ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengendalian diri yang rendah menghasilkan anak yang memiliki pengendalian diri yang rendah juga. Selain itu pengendalian diri ibu akan berpengaruh pada bagaimana seorang ibu memilih hukuman dan melakukan pengawasan kepada anaknya. Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model (SEM)* karena kontrol diri sebagai variabel laten dan dianalisis dengan menggunakan AMOS *(Analysis of Moment Structures).*

Penelitian dilakukan oleh Moon dkk (2014) dengan judul *"School Bullyng, Low Self Control, and Opportunity"*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kontrol diri yang rendah, *bullying*, dan faktor kesempatan seperti pengawasan orangtua, hubungan dengan pelaku lainnya, lingkungan sekolah yang tidak baik, dan bagaimana cara guru melakukan tindakan disiplin dengan jenis-jenis perilaku *bullying*. Variabel bebas dala penelitian ini adalah kontrol diri yang rendah dan faktor kesempatann sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah jenis bullying yang dilakukan yaitu fisik atau psikologis. Variabel kontrol yang digunakan adalah jenis kelamin, struktur keluarga, pendapatan orangtua, dan prestasi akademik. Data dikumpulkan dari siswa-siswa sekolah menengah di dua daerah perkotaan besar barat daya Amerika Serikat yang sebgaian besar beretnis Hispanic. Sampel dalam penelitian

ini berjumlah 300 pemuda. Hasil penelitian menunjukkan pemuda dengan kontrol diri yang rendah cenderung akan melakukan tindakan *bullying* secara fisik dan psikologis. Hal tersebut diperkuat ketika pelaku *bullying* bertemu dengan pelaku lain dan rendahnya cara guru menerapkan sikap disiplin. Lingkungan sekolah yang bersifat negatif mempunyai hubungan yang signifikan tetapi hanya untuk *bullying* secara psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwandari dan Purwanti (2008) dengan judul " *Character Building* : Pengaruh Pendidikan Nilai terhadap Kecerdasan Emosi Anak". Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang melibatkan dua variabel yakni kecerdasan emosional sebagai variabel tergantung dan pendidikan nilai sebagai variabel bebas dengan sampel anak-anak yang duduk dibangku sekolah SD Negeri Pabelan, kecamatan Kartasura, Sukoharjo. Sampel diambil dengan teknik *purposive nonrandom sampling*. Data diambil dengan menggunakan angket skala kecerdasan emosi, CFIT Skala 2 bentuk A, angket terbuka dan angket tidak langsung yang diberikan kepada orangtua dan observasi anak selama mengikuti pendidikan. Berdasarkan hasil analisis statistik nonparametrik melalui progam *Wilxocon Sign Test* diperoleh nilai T=26,000; dan $p < 0,05$. Angka ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan nilai dengan kecerdasan emosi. Dengan kata lain kecerdasan emosi dapat ditingkatkan dengan pendidikan nilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006) yang berjudul "Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak- Kanak Bait Al-Falah Pondok Ranji". Penelitian ini menggunakan 8 orang guru sebagai sampel penelitian dan populasi seluruh guru di Taman kanak-Kanak bait Al-Falah Pondok Ranji. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan para siswa sangat antusias dan responsif terhadap metode bercerita yang disampaikan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2013) dengan judul " Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Akhlak Melalui metode Bercerita Pada Siswa Kelompok A TK Kususma Bangsa

Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2013". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yaitu dengan melakukan pengamatan didalam kelas dengan menggunakan tindakan yang sengaja dimunculkan. Subyek dalam penelitian ini adalah 19 orang siswa dan seorang guru. Dalam penelitian ini digunakan model dari Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan dengan dua siklus. Setiap sikulus dilakukan selama 2 kali pertemuan. Kekurangan yang ada pada siklus pertama akan diperbaiki pad siklus kedua berdasarkan perubahan yang diinginkan. *Pre-test* digunakan sebelum siklus pertama dan kedua untuk melihat prestasi belajar siswa sedangkan untuk melihat minat, keaktifan dan kemampuan siswa digunakan observasi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama diperoleh beberapa kekurangan dari metode cerita pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kemudian diperbaiki pada siklus kedua. Hal-hal yang diubah diantaranya : 1) Guru menggunakan alat peraga yang menarik bagi siswa yaitu berupa boneka jari; 2) Guru mempersiapkan materi dengan lebih matang; 3) Guru bercerita dengan posisi berdiri sehingga memungkinkan interaksi dengan siswa. Setelah dilakukan tes pada siswa didapatkan hasil peningkatan siswa dalam membedakan yang baik dan yang buruk dari 47 % pada siklus pertama menjadi 74 % pada siklus kedua. Hal tersebut membuktikan hipotesis dalam penelitian tersebut terbukti.

Penelitian juga dilakukan oleh Ahyani (2010) dengan judul "Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Pra-Sekolah". Subyek penelitian adalah siswa di TK X dan TK Y, dengan mengambil tempat di TK Q. TK tersebut memiliki karakteristik bukan dari sekolah favorit, memiliki fasilitas terbatas dan dari rumpun yang sama. Desain penelitian yang digunakan adalah *untreated control group design with pretest and posttest.* Desain ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti membuat instrumen untuk mengukur kecerdasan moral siswa dengan gambar (21 x 16 cm) yang mewakili tujuh kebaikan yang mewakili unsur kecerdasan moral yaitu empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleran dan adil. Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah metode dongeng yang mengandung nilai

moral dan dilakukan selama 10 kali pertemuan yang masing-masing berdurasi 25 menit. Berdasarkan hasil uji SPSS dengan tekik analisis kovarian menunjukkan ada perbedaan tingkat kecerdasan moral antara siswa yang diberi metode mendongeng dengan yang tidak. Hal ini menunjukkan hipotesis diterima dengan perbedaan *post-test* yang signifikan pada level 0,05.

Berdasarkan uraian berbagai penelitian diatas, penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Afeksi terhadap Kontro Diri Siswa" belum pernah dilakukan. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Topik penelitian

   Penelitian ini mengangkat tema mengenai pelaksanaan metode bercerita berbasis afeksi untuk meningkatkan kontrol diri siswa. Kontrol diri dalam penelitian ini berlaku sebagai variabel tergantung sedangkan metode bercerita berbasis afeksi sebagai variabel bebas

2. Teori penelitian

   Variabel bebas pada penelitian ini menggunakan teori mengenai domain afektif yang dikaitkan dengan bercerita. Teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel tergantung pada penelitian ini menggunakan teori kontrol diri dari Averill

3. Instrumen penelitian

   Alat ukur disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kontrol diri dari Averill

4. Subjek penelitian

   Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas 3 di SD Negeri Keputran A Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, pelaksanaan metode bercerita berbasis afeksi terdapat perbedaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan :

a. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat menggunakan metode bercerita berbasis afeksi ini sebagai metode untuk mengajarkan pentingnya mengendalikan diri kepada siswa.

b. Bagi orangtua

Orangtua dapat menggunakan metode cerita berbasis afeksi ini sebagi salah satu cara memberikan naasehat kepada anak tanpa merasa digurui. Anak-anak akan mendapatkan nilai-nilai kebaikan secara langsung dengan metode yang menyenangkan.

c. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal yang sama sebaiknya mempelajari teori mengenai metode bercerita berbasis afeksi dan kontrol diri secara lebih mendalam. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk

melaksanakan penelitian baik dari awal pelaksanaan hingga memperoleh hasil penelitian dari alat ukur yang dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata (1997). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Abudinnata. (2003). *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana

Adz. Dzakiey, Hamdan. (2005). *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian : Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan kesehatan Ruhani*. Yogyakarta : Islamika

Ahyani. (2010*). Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Pra-Sekolah*, Jurnal Psikologi Universitas Sunan Muria Kudus, Vol 1, No 1, Desember 2010

Badriyah. (2013). *Pengaruh Empati dan Self Control Terhadap Agresivitas Remaja SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan*. Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Borba.(2008). *Membangun Kecerdasan Moral : Tjuh Kebajikan Utama Untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi* . Yogyakarta :Gramedia

Ghufron, dkk. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Goleman, Daniel. (2007). *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Gunarsa, Saragih. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: dari Anak Sampai Usia Lanjut.* Jakarta :PT PBK Gunung Mulia

Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima.* Jakarta : Erlangga

Irianto, Agus. (2009). Statistik : Konsep dasar dan Aplikasinya. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Istikomah . (2013). *Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Akhlak Melalui metode Bercerita Pada Siswa Kelompok A TK Kususma Bangsa Ambarawa Kabupaten Semarang. Skripsi*. Semarang : Program Studi Ekstensi STAIN Salatiga

Jaelani, Jeje. (2013). *Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam Ihsanul Fikri Magelang*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Yogyakarta :Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Kusumadewi Dkk. (2012).*Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo.* Jurnal Ilmiah Candrajiwa Vol 1, No 2 (2012)

Latipun. (2006). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press

Moon, dkk. (2015). *School Bullying, Low Self-Control, and Opportunity*. Journal Interpers Violence June 13, 2014

Mulyandasari, dkk. (2012). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengendalian Emosional Marah Anak di Kelas.* Jurnal Psikodimensia Vol. 12 No.1 Januari-Juni 2012

Musfiroh, Tadzkiroatun.(2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Tiara Wacana

Nofziger. (2008) .*The "Cause" of Low Self-Control : The Influence of Maternal Self Control.* Journal of Research in Crime and Delinquency *May 2008 vol. 45 no. 2 191-224*

Purwandari, Eny dkk. (2008). *Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak.* Jurnal Penelitian Humaniora, Vol.9. No.1, Februari, 2008

Rahayu, Aprianti Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta : Indeks

Rahmawati, Novi. (2007). *Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak- Kanak Bait Al-Falah Pondok Ranji. Skripsi*. Jakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Rustiana, Eunike. (2013). *Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Harmoni*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Februari 2013, Th XXXII No.1

Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasindo

Gilliom,.M.S dkk. (2002). *Anger Regulation in disantavagedpre-school-boys: Strategies, Antecedents, and The Development of Self-Control*. Developmental Psychology 2002 Vol 38, No 2

Sangwan, dkk. (2011). *Emotional Intelligence and Social Adaptation of School Children. Journal Psychology,* 2(2):83-87 (2011)

Santrock, John W. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Saptoto, Ridwan. (2010). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif.* Jurnal Psikologi Volume 37, No.1, Juni 2010:13-22

Shapiro, L.E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta ; Gramedia

Shephard, K., Higher. (2008). *Education For Sustainability: Seeking Affective Learning Outcomes*, International Journal of Sustainability in Higher Education, 9(1), 87–98, 2008,

Stein, Steven dkk. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung : Kaifa

Sudijono, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Suyadi (2011). *Manajemen PAUD, TPA-KB-TK/RA : Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD : Mengelola dan Mengembangkan PAUD*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Tanujaya (2009). *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 16.00*. Jakarta : Salemba Infotek

Widiana, dkk.(2004). *Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet*. Humanitas : Indonesian Psychologycal Journal Vol.1 No. 1 Januari 2004:6-16

Wuntat (2008). *Mendidik Anak-anak dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi)*. Yogyakarta : Pustaka Syahida

Yaqin, Ainul. (2011). *Efektivitas Pembelajaran Afeksi di Madrasah / Sekolah.* Jurnal Islamica Vol 6 No1. September 2011

http://www.kpai.go.id/berita/kpai-tanda-tangani-mou-dengan-bnn-jumlah-anak-di-bawah-umur-yang-jadi-pengedar-narkoba-meningkat/ Senin, 1 februari 2016 pukul 14.40

http://www.tribunnews.com/nasional/2015/12/30/kpai-catat-tren-anak-sebagai-pelaku-kekerasan-meningkat, diunduh pada Senin, 1 februari 2016 pukul 14.39

LAMPIRAN-LAMPIRAN

MODUL

KEGIATAN BERCERITA BERBASIS AFEKSI

Cerita 1:

Kisah di Bukit Uhud

Pada suatu hari,..para kaum orang-orang musyrik dari suku Quraisy sibuk menyusun rencana untuk membalas kekalahannya pada perang sebelumnya yakni Perang Badar. Tokoh-tokoh Quraisy seperti Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayah, dan Abu Sufyan bin Harb (sebelum mereka masuk Islam) bangkit menempuh langkah-langkah untuk balas dendam. Mereka sibuk mencari dana untuk menyongsong aksi balas dendam, mereka datang kepada para pemilik kafilah dagang Quraisy yang merupakan pemicu utama terjadinya perang Badar, seraya menyeru :

”Wahai orang-orang Quraisy! Sungguh Muhammad telah menganiaya kalian serta membunuh tokoh-tokoh kalian! Maka bantulah kami dengan harta kalian untuk membalasnya! Mudah-mudahan kami bisa menuntut balas terhadap mereka.”

Rencana tersebut mendapat respon hangat dari masyarakat Quraisy, kontan dalam waktu yang sangat singkat terkumpul dana perang yang cukup banyak berupa 1000 onta dan 50.000 keping mata uang emas. Hanya dalam kurun waktu satu tahun saja mereka mampu menghimpun pasukan tiga kali lipat lebih besar dibanding jumlah pasukan Quraisy pada perang setahun lalu (perang Badar) ditambah fasilitas persenjataan yang memadai terdiri dari 3000 onta, 200 kuda dan 700 baju besi, jumlah total pasukan tidak kurang dari 3000 prajurit ditambah lima belas wanita bertugas mengobarkan semangat tempur dan menghalau pasukan lari mundur kebelakang.

Bertindak sebagai panglima tertinggi pasukan Quraisy adalah Abu Sufyan bin Harb, adapun pasukan berkuda dibawah komando Khalid bin Al Walid dan Ikrimah bin Abu Jahal, sementara panji- panji perang dipegang para ahli perang dari Kabilah Bani Abdud Dar, dan barisan wanita dibawah koordinasi Hindun bintu ’Utbah istri Abu Sufyan. Terasa lengkap dan cukup memadai persiapan Quraisy dalam periode putaran perang kali ini, arak-arakan pasukan besar sarat anarkisme dan angkara murka kini tengah merangsek menuju Madinah menyandang misi balas dendam.

Sampailah kabar tersebut kepada Rasulullah. Beliau menerima surat rahasia dari Al Abbas bin Abdul Mutthalib paman beliau yang masih bermukim di Makkah. Kala itu Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* berada di Quba, Ubay bin Ka’ab diminta untuk membaca surat tersebut dan merahasiakan isinya. Beliau bergegas menuju Madinah mengadakan persiapan militer.

Bak angin berhembus, berita pergerakan pasukan kafir Quraisy menyebar keseluruh penjuru Madinah, tak ayal kondisi kota itu mendadak tegang , penduduk kota siaga satu, setiap laki-laki tidak lepas dari senjatanya walau dalam kondisi shalat. Sampai-sampai mereka bermalam di depan pintu rumah dalam keadaan merangkul senjata.

Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* mengumpulkan para sahabatnya. Dengan mempertimbangkan berbagai usulan para sahabat akhirnya Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* memutuskan untuk menjawab tantangan Quraisy di medan terbuka luar kota Madinah.

Hari itu Jum'at tanggal 6 Syawwal 3 H beliau memberi wasiat kepada para sahabat agar bersemangat penuh kesungguhan dan bahwasannya Allah akan memberi pertolongan atas kesabaran mereka. Lalu mereka shalat Ashar dan Beliau beranjak masuk kedalam rumah bersama Abu Bakar dan Umar bin Al Khathab, saat itu beliau mengenakan baju besi dan mempersiapkan persenjataan.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* membagi pasukan Islam menjadi tiga batalyon : Batalyon Muhajirin dibawah komando Mush'ab bin Umair, Batalyon Aus dikomando oleh Usaid bin Hudhair dan Batalyon Khazraj dipimpin oleh Khabbab bin Al Mundzir . Jumlah total pasukan Islam hanya 1000 orang, dengan perlengkapan fasilitas serba minim berupa 100 baju besi dan 50 ekor kuda. Berdalih karena pendapatnya ditolak oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, tokoh munafik Abdullah bin Ubay bin Salul melakukan aksi penggembosan dalam tubuh pasukan Islam. Musuh Allah ini berhasil memprovokasi hampir sepertiga jumlah total pasukan, tidak kurang dari 300 orang kabur meninggalkan front jihad fisabilillah. 'Manusia bermuka dua' ini memang sengaja melakukan aksi penggembosan ditengah perjalanan agar tercipta kerisauan di hati pasukan Islam sekaligus menyedot sebanyak mungkin kekuatan muslimin.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* sang ahli strategi militer mengatur barisan pasukan dan membagi tugas serta misi mereka. Beliau menempatkan 50 pemanah di bukit Ainan, Beliau memberi intruksi militer seraya bersabda **:**

"Gempurlah mereka dengan panah-panah kalian!Jangan tinggalkan posisi kalian dalam kondisi apapun! Lindungi punggung-punggung kami dengan panah-panah kalian! Jangan bantu kami sekalipun kami terbunuh! Dan jangan bergabung bersama kami sekalipun kami mendapat rampasan perang!. Dalam riwayat Bukhari:*jangan tinggalkan posisi kalian sekalipun kalian melihat burung-burung telah menyambar kami sampai datang utusanku kepada kalian!*

Sesampainya di Uhud kedua pasukan saling mendekat, panglima kafir Quraisy Abu Sufyan berupaya memecah persatuan pasukan Islam, dia berkata kepada kaum Anshar: "Biarkan urusan kami dengan anak-anak paman kami (Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dan kaum Muhajirin)! Maka kami tidak akan mengusik kalian, kami tidak ada kepentingan memerangi kalian!". Akan tetapi, upaya Abu Sufyan tidak menuai hasil karena kokohnya keimanan kaum Anshar. Justru sebaliknya, mereka membalasnya dengan ucapan yang amat pedas yang membuat panas telinga orang yang mendengarnya.

Genderang perang semakin nyaring saja bunyinya, kucuran darah, ringkikan kuda, dencing suara pedang beradu semakin menambah warna kental suasana bumi Uhud saat itu. Bermodalkan iman dan semangat membaja mereka bertawakal kepada Allah. Kala itu Rasulullah *shallalallahu 'alaihi wa sallam* menawarkan sebilah pedang seraya bersabda,

"Siapa yang hendak mengambil pedang ini sesuai dengan haknya?" Umar bin Al-Khathab, Ali bin Abi Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam, dan sejumlah para shahabat bergegas maju, berizin untuk mengambil pedang itu. Namun, meski demikian, beliau belum juga menyerahkannya kepada salah seorang pun hingga Abu Dujanah Simak bin Kharasyah *radhiyallahu 'anhu* maju, sembari berujar, "Apa hak pedang itu wahai Rasulullah *shallalallahu 'alaihi wa sallam*?" "Engkau sabetkan pada

musuh sampai bengkok," jawab beliau *shallalallahu 'alaihi wa sallam*. "Aku yang akan mengambil dengan haknya, wahai Rasulullah," pinta Abu Dujanah *radhiyallahu 'anhu*. Barulah setelah itu, beliau *shallalallahu 'alaihi wa sallam* memberikannya kepadanya.

Abu Dujanah *radhiyallahu 'anhu* melibas setiap musuh yang menghadangnya, tidak ada satu musuh pun yang ia lewati melainkan menjadi seonggok mayat, ia menggempur, menyibak barisan musuh sampai menembus pertahanan Quraisy paling belakang. Hamzah bin Abdul Muththalib *radhiyallahu 'anhu* seorang yang menghabiskan waktu dan tenaganya untuk membela Islam, namun tanpa ia sadari tiba-tiba sebuah lembing tajam milik Wahsyi bin Harb (yang pada waktu itu belum masuk Islam) telah lama mengintainya, menusuknya. Ia gugur sebagai syahid.

Abu Bakar, Umar bin Al-Khathab, Sa'ad bin Abi Waqash dan seluruh pasukan Islam *radhiyallahu 'anhum* mengerahkan segala keberanian menggempur dan memporak-porandakan pertahanan lawan yang semakin rapuh. Pasukan Quraisy kalang-kabut tak mampu memberi perimbangan terhadap serangan pasukan Islam. Barisan musuh semakin kacau-balau.

Kaum muslimin unggul diatas angin menguasai medan laga. Tak ada perlawanan yang berarti dari Quraisy, mereka lari terbirit-birit meninggalkan harta benda yang melimpah. Kaum muslimin merasa telah keluar sebagai pemenang. Rasanya tak ada pekerjaan lain, kecuali sibuk mengumpulkan harta rampasan perang yang tercecer. Mulailah kecintaan terhadap dunia menghinggapi hati sebagian besar pasukan pemanah. Mereka khawatir akan tidak mendapat bagian rampasan perang. Mereka meninggalkan bukit strategis itu dan lalai terhadap wasiat Rasulullah *shallalallahu 'alaihi wa sallam*. Komandan pasukan pemanah, Abdullah bin Jubair Al-Anshary *radhiyallahu 'anhu*, mengingatkan mereka seraya berkata,"Lupakah kalian dengan wasiat Rasulullah *shallalallahu 'alaihi wa sallam***?"**

Namun apa daya, mereka tak mengindahkan nasehat sang komandan. Empat puluh orang pasukan turun meninggalkan tugas inti mereka. Kini pertahanan inti kaum muslimin dalam kondisi rawan. Jantung pertahanan pasukan Islam melemah tanpa mereka sadari. Kholid bin Al-Walid, salah satu komandan pasukan berkuda Quraisy, tak membiarkan kesempatan emas itu lewat begitu saja. Panglima perang yang tidak pernah kalah dalam setiap pertempuran baik ketika masih kafir maupun setelah masuk Islam itu secepat kilat memutar haluan arah pasukan kuda Quraisy. Ia memacu kudanya dengan segala ambisi merebut posisi paling strategis, yaitu bukit para pemanah. Musuh menyergap dan mengepung sisa pasukan pemanah. Para pemanah tak kuasa menghalau serangan mendadak itu.

Kuda Kholid bin Walid meringkik dengan suara yang dikenali pasukan Quraisy. Seorang wanita Quraisy, 'Amrah Al-Haritsiyyah, memungut dan mengibarkan kembali panji perang yang tergeletak sejak awal pertempuran. Quraisy bersatu dan bangkit semangat mereka untuk menyerang balik. Mereka mengepung kaum muslimin dari dua arah. Posisi kaum muslimin terjepit dan dengan mudah mereka membantai para mujahidin. Kini musuh mampu menguasai bukit. Kemudian mereka merangsek menyerang sisa pasukan Islam yang lain.

(disadur dari www. daulahislam.com)

NAMA :

KELAS :

LEMBAR 1: CATATAN EMOSI

KISAH DI BUKIT UHUD

SENANG

SEDIH

TAKUT

MARAH

CEMAS

EMOSI LAIN

Cerita 2:

Pesawat Penculik

Seorang anak yang bernama Tazkia tampak sedang bangun dari tidurnya *(peragaan seseorang yang bangun tidur, menggeliat dan membuka mata).*

Kemudian Tazkia berdoa," Alhamdulillahilladzi ahyaana ba'da maa amaatanaa wa ilaiyhin nusyuur. Segala puji bagi Allah yang telah menghidukanku kembali dari mati, dan kepada-Nya lah aku akan kembali, Aamiin."

Kemudian Tazkia melipat selimut, membersihkan seprei, dan menata bantal. "Bangun tidur aku berdoa, ucap syukur kepada Allah. Lipat selimut kutata bantal. Semua rapi, aku siap mandi!," ucap Tazkia dengan riang. Setelah mandi Tazkia berwudhu kemudian mengambil mukena dan berangkat ke masjid bersama kakeknya.

"Assalamualaikum, Kek! Sakit batuk kakek sudah sembuh?"tanya Tazkia. "Alhamdulillah, sudah baikan sekarang. Semalam Kakek cukup nyenyak, eh jadi lupa sakit batuknya. Ayo kita segera berangkat, jangan sampai terlambat jamaah Subuhnya. Nanti pahalanya kalah dengan yang sudah duluan!,"kata Kakek. Setelah menjalankan sholat Subuh secara berjamaah, Tazkia menghafalkan beberapa ayat Al-Qur'an.

Di lain kampung ada seorang anak yang bernama Somad. Anak itu belum juga bangun dari tidurnya meskipun jam sudah menunjukkan jam 6 pagi. "Somaad, ayo bangun anak malas! Sudah jam 6... kamu kan belum shalat Subuh ya? Ayo bangun ! Eeee..belum bangun juga! Minta diguyur air ya?" kata ibunya. Kemudian ibu Somad datang sambil membawa ember yang berisi air, dan kemudian...byuuur!!!. Somad gelagapan dan berkata,

" Ampuun, Bu, ampuuun..Somad kan jadi basah kuyup ! Aduuuuhhhh...,"kata Somad. "Ayo cepat sana ke kamar mandi! Ganti baju kemudian wudhu terus shalat Subuh, sarapan, dan berangkat sekolah. Waktumu tinggal 30 menit lagi!," perintah Ibu. Setelah masuk kamar mandi Somad ternyata tidur lagi hingga kamar mandinya digedor-gedor bapaknya yang mau menggunakan kamar mandi itu. Maka kemudian Somad berwudhu dan shalat Subuh dengan malas-malasan. Kemudian Somad berangkat ke sekolah tanpa mandi terlebih dahulu.

Pada minggu sebelumnya Kakek Tazkia berjanji akan membelikan sepatu baru untuk Tazkia karena sepatunya yang lama sudah usang dan sedikit robek. " Cucuku maaf ya hari ini Kakek belum bisa melaksanakan janji Kakek untuk membelikan sepatu. Uang Kakek habis untuk membeli obat," kata Kakek sambil mengelus-elus Tazkia sebelum berangkat sekolah. Tazkia merasa sedih, kesal dan ingin menangis karena ia sangat menginginkan sepatu baru agar tidak diejek oleh temannya di sekolah. "Astaghfirullahal'adzim,..tidak seharusnya aku bersikap begini. Aku seharusnya mengerti keadaan kakek..Aku sayang kakek," batin Tazkia. "Tidak apa-apa kok Kek ..yang ini juga masih dapat dipakai", ucap Tazkia sambil tersenyum ke arah Kakek. Kakek membalas tersenyum dan bersyukur mempunyai cucu yang dapat mengerti kondisinya.

“Kakek, aku mau berangkat ke sekolah dulu. Doakan ya, Kek, agar aku mendapatkan nilai yang baik hari ini,” pamit Tazkia. “Ya, hati-hati di jalan, cucuku..naik sepedanya jangan ngebut. Jalan di sekolahmu banyak lubang dan tanjakan. Sudah berdoa kan?” kata Kakek. “Ya Kek, terima kasih doa dan nasihatnya, aku akan hati-hati,” kata Tazkia.

Tazkia kemudian berangkat ke sekolah, namun ketika dalam perjalanan tiba-tiba muncullah pesawat asing yang diberitakan di televisi tadi pagi. *(Suara keras dan suara mesin pesawat asing).* Kemudian terbukalah pintu di bagian bawah pesawat tersebut kemudian muncul sinar berwarna kuning menyorot ke arah Tazkia dan kemudian menyedot Tazkia ke dalam pesawat tersebut.

Kemudian pesawat tersebut melesat menuju ke tempat Somad yang ternyata tidak masuk sekolah tetapi justru membolos dan tidur di pinggiran sungai. Kemudian terbukalah kembali pintu bagian bawah pesawat. Muncul kembali sinar kuning ke arah Somad dan menyedot Somad ke dalam pesawat.

Somad dan Tazkia sekarang berada di sebuah ruangan utama pesawa asing tadi. Tempatnya penuh dengan layar televisi dan komputer. Kebisingan mesin pesawat tidak terdengar, nyaman sekai rasanya. Namun, meskipun nyaman mereka berdua tetap takut, membayangkan akan bertemu dengan makhluk yang besar, menakutkan dan kejam.

“Pesawat dan tekhnologi komputer seperti ini pasti dibuat oleh makhluk asing yang sangat cerdas sekali ya, Somad,” kata Tazkia. “ Iya ya...tapi kamu tahu tidak tahu kalau kita akan diapa-apakan. Jangan-jangan kita mau dijadikan makanan buat mereka. Iiiih ...ngeri sekali!,”kata Somad. Tangan Somad gemetar dan wajahnya pucat tampak ketakutan. Tazkia berusaha menenangkan Somad. “ Tarik nafas pelan-pelan, tenang dulu..berdzikir menyebut nama Allah..mad,” ucap Tazkia menenangkan. Tiba-tiba terdengar suara yang besar namun lembut bersahabat dari salah satu pengeras suara di ruang dalam pesawat itu. “Selamat datang di pesawat ruang angkasa kami, pesawat ini adalah pesawat rahasia milik Laboratorium Professor Ahmad Qusyairi di Mesir.”

Kemudian terbukalah dinding besi yang ternyata adalah sebuah pintu. Muncullah seorang lelaki gagah berpakaian serba putih menggunakan jubah berwarna putih pula, berkacamata hitam. Badannya tiggi besar, dan dari ukuran tubuhnya tampak apabila ia bukan berasal dari Indonesia, Dialah Professor Ahmad Qusyairi pencipta dan pemilik pesawat ruang angkasa itu.

“Assalamualaikum, wahai anak-anak manis! Kenalkan aku adalah Professor Ahmad Qusyairi, yang sedang menjelajah bumi ini untuk mencar anak-anak muslim yang rajin, jujur, dan taat kepada agama, karena merekalah yang akan menjadi pemimpin umat ini. Dan Aku juga sedag mencari anak-anak muslim yang malas, suka berbohong, dan tidak taat kepada orangtua, guru, dan agamanya, karena aku ingin menyadarkannya supaya berubah.

“Saya kira penghuni pesawat ini makhluk yang mengerikan, ternyata Bapak Professor dari Mesir yang baik hati. Tetapi Bapak tahu dari mana apabila kami ini termasuk anak-anak yang Pak Professor sebutkan tadi?” tanya Somad. “Lihatlah ke monitor komputer sebelah kanan! Aku telah merekam apa saja yang telah kalian lakukan selama satu bulan ini. Rekaman ini dilakukan lewat satelit rahasia yang saya baut sehingga kalian tidak mengetahuinya,” kata Professor.

Tazkia dan Somad sangat heran dengan kehebatan dan kecanggihan teknologi komputer di pesawat itu. Mereka menyaksikan film tentang diri sendiri dan melihat apa yang telah mereka lakukan selama satu bulan lalu di layar monitor. Tampaklah semua kejadian mereka bangun tidur hingga tidur lagi. Perbuatan yang baik maupun yang buruk tidak luput dari rekaman satelit Professor Qusyairi.

Dalam monitor tersebut tampak Somad sedang berkelahi dengan temannya di sekolah. Somad mengamuk dan memukul temannya yang tidak sedak sengaja menjatuhkan bekalnya. Terlihat Tazkia sedang berusaha meredakan amarahnya dengan mengajaknya mengucapkan istighfar, duduk, dan berwudhu. “Wah aku malu sekali melihat perbuatan dan kemalasanku. Jadi aku ini menyebalkan ya? Setelah melihat film perbuatanku, aku jadi sangat maluu sekali, maafkan aku ya Professor, “ ujar Somad. “Tak perlu minta maaf kepada saya, karena kamu tidak bersalah kepada saya. Sebaiknya engkau minta maaf pada Allah, kedua orangtua, dan teman-temanmu. Kemudian jadilah anak yang sholeh. Itulah sebabnya kenapa orangtuamu sering marah-marah kepadamu, dan nilai-nilai ulanganmu jelek semua. Apalagi kamu belum memiliki prestasi yang membahagiakan keduanya,” jelas Professor.

Selain Somad, perbuatan Tazkia juga ditayangkan. Tazkia tampak membantu teman perempuannya yang jatuh tersandung batu. Padahal teman tersebut telah mengejek dan menghina Tazkia karena sepatu Tazkia yang sudah usang dan sobek. “Maafkan aku Tazkia, walaupun aku sering menghinamu tapi kamu tetap membantuku. “Tidak apa-apa aku sudah memaafkanmu. Bukankah kita harus saling membantu?,” ujar Tazkia sambil tersenyum dan mengambil obat merah.

“Sekarang sebagai hadiah atas ketaatan, kerajinan, dan kejujuran Tazkia, Professor akan berikan hadiah yang istimewa.. yaitu jubah professor cilik yang indah berwarna keemasan, “kata Professor.

“Alhamdulillah..Terima kasih Ya Allah..Terima kasih Professor. Aku belum pernah melihat dan memakai baju seindah ini. Seandainya ayah dan ibuku masih ada, pasti mereka sangat bangga,” kata Tazkia. “Professor..aku tidak dapat hadiah ya? Tapi tidak apa-apa. Aku tidak iri hati karena aku memang belum pantas mendapatkannya. Aku berjanji untuk berubah. Bukan karena ingin dapat hadiah tetapi aku benci menjadi pemalas seperti rekaman dimonitor tadi,” sambut Somad.

“Alhamdulillah, sekarang saatnya kalian berdua menyaksikan luas dunia dan keindahannya dengan pesawat rahasia yang sangat cepat terbangnya,” kata Professor. Setelah perjalanan itu tepat selesai jam 11 siang mereka dikembalikan di sekolah mereka. Kemudian secepat kilat pesawat Professor Ahmad Qusyairi itu pergi melanjutkan perjalanan ke negeri lain.

Setelah tiba di sekolah, Tazkia dan Somad menceritakan pengalaman tersebut kepada ustadzah Aisyah dan teman-temannya dengan perasaan bahagia. “Coba ustadzah lihat jubah itu, Tazkia!” kata ustadzah Aisyah. “Wah hebat sekali, belum pernah ustadzah melihat jubah indah sebaik ini.. beruntung sekali kau Tazkia,“ tambah ustadzah Aisyah. “Wah selamat ya Aisyah..,’’ teman-temannya menyalami Aisyah.

“ Apakah ada baju yang lebih indah dari miliki Tazkia, Ustadzah?” tanya Somad. “Ada yang lebih indah dari ini.. yaitu jubah dan baju yang dibuat oleh nabi Idris di surga, jubah itu kan dihadiahkan kepada anak-anak yang saleh seperti kalian. Apabila masuk ke dalam surga itu, surganya juga jauh lebih indah dan mulia dibandingkan dengan dunia yang telah kalian kelilingi. Batu kerikilnya saja terbuat dari emas dan intan yang cemerlang. Rumah kita nanti ada di atas cahaya-cahaya yang berkilauan. Air sungainya dari susu dan madu. Tamannya sejuk dan nyaman. Dan hadiah yang lebih hebat dari hadiah apapun adalah kita dapat berjumpa dengan Allah Yang Maha Sempurna ditambah dengan berjumpa dengan nabi kita tercinta, yaitu nabi Muhammad Shalallahu ‘Alayhi wa salam.

“Semoga aku dapat semakin rajin, jujur, dan taat lagi, Aaamiin ya Allah,” doa Tazkia. “Aku juga akan berusaha berubah lebih shaleh lagi,..doakan ya, Ustadzah..doakan aku ya, Tazkia,” kata Somad. “Aamiin.. Insya Allah,” jawab ustadzah Aisyah dan Tazkia hampir bersamaan.

(disadur dari dongeng berjudul yang sama karya Kak Bimo dalam buku Mahir Mendongeng tahun 2011)

Cerita 3:

SEMUT PENGGALI SEMANGAT

Suatu hari, sekelompok semut tengah berjalan melewati hutan. Semalam hujan deras mengguyur hutan itu sehingga banyak menimbulkan genangan-genangan air di mana-mana. Di barisan paling belakang nampak dua ekor semut yang berukuran sedikit lebih kecil dibandingkan teman-temannya. Salah satunya tampak tidak mempunyai jumlah kaki yang sama dibandingkan teman-temannya. Kedua semut itu bernama Moli dan Mili. Salah satu kaki dan tangan Moli memang patah setelah sebelumnya dianiaya oleh manusia. Namun hal tersebut tidak menyurutkan langkah Moli untuk terus melangkah bersama teman-temannya. Teman-temannya tampak memandang mereka dengan sinis.

Belum lama gerombolan tersebut berjalan rupanya terdapat genangan air yang cukup besar dan akhirnya menenggelamkan dua diantara sekelompok semut tersebut. Mereka jatuh dan tidak tahu bagaimana cara berenang. Kedua semut itu bernama Moli dan Mili. “Toloongggg...tolooonggg tolong,” teriak keduanya. Mereka berteriak dan berusaha sekuat mungkin untuk bisa menyentuh daratan. Mereka mengerahkan semua tangan dan kaki-kakinya untuk mencapai daratan. Genangan air itu rupanya cukup besar dan dalam, sehingga setiap kali dua semut nyaris berhasil, gelombang air seakan membuat mereka kembali menjauh dari daratan yang dituju.

Melihat hal ini, sekelompok semut lainnya tidak membantu malah berkata, “Hai, genangan air itu tidak akan bisa membuatmu kembali. Usahamu hanya akan sia-sia. Kamu akan mati disana..sudahlah menyerah saja.”

Namun kedua semut hanya mengabaikan komentar dari teman sekelompoknya. Mereka tidak mendengar ocehan itu dan hanya berusaha sekuat mungkin untuk mencoba dan terus mencoba. Tidak berapa lama nampak secuil kayu melewati keduanya. Moli dan Mili berusaha untuk meraihnya sambil terus menggerak-gerakkan tangan dan kakinya agar tidak tenggelam. Namun hampir saja mendapatkan kayu tersebut angin berhembus dengan cukup kencang sehingga membuat Moli dan Mili terhempas dengan cukup keras. Keduanya terus berusaha berenang dengan sekuat tenaga hingga kaki Moli mulai lemas dan semakin sulit untuk digerakkan. Badannya

semakin tenggelam di air. Dengan terus mengerahkan tenaga yang ada Moli terus berenang. Moli teringat pesan ibunya untuk tetap teguh dalam menghadapi kesulitan apapun karena dia menyakini setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Lama kelamaan Mili juga merasakan hal yang sama. Kaki-kakinya mulai kaku dan susah digerakkan. Sementara itu kelompok semut yang lainnya kembali berkata, “Sudah kukatakan, usahamu itu tidak akan pernah membuahkan hasil. Kamu hanya akan tenggelam dan mati disana.” Semakin banyak anggota semut yang meminta mereka menghentikan usahanya, akhirnya Mili pun menyerah. Ia berpikir bahwa apa yang dikatakan kelompoknya adalah benar. Untuk bisa kembali menyentuh daratan, sepertinya hanyalah mimpi yang sia-sia. Usahanya yang sudah ia lakukan nyatanya tak membuahkan hasil juga. Ia menyerah dan akhirnya mati disana.

“Sudahlah Moli sepertinya kita memang tidak akan berhasil. Menyerah saja dan kita sambut takdir kita,” kata Mili. Namun Moli seperti tak acuh, ia masih saja berupaya sekuat tenaga. Sambil terus berenang, ia melihat teman-temannya. Moli melihat teman-temannya berteriak-teriak sambil mengangkat-angkat tangan. Moli semakin menguatkan usahanya untuk bertahan dengan terus bergerak. Kelompoknya terheran-heran, mengapa ia terus saja melakukan hal konyol seperti itu. “Hai, apa kau tidak dengar apa yang kita katakan? Berhentilah, percuma. Kau tidak akan pernah berhasil!” Namun tak lama, selembar daun gugur terjatuh tepat disampingnya. Tanpa berpikir panjang, semut pun segera naik dan akhirnya selamat sampai ke darat.

Saat ia tiba, semut lain bertanya, “Apa kau tidak dengar apa yang kita katakan tadi?” . Moli tampak acuh lalu semut tersebut kembali mengulang perkataannya dengan lebih keras. “Heiii..apakah kamu tidak mendengar yang kami katakan tadi?”. Kali ini Moli menatap semut tersebut dan bertanya, “Oh iya...terima kasih atas semangat yang terus kalian berikan selama aku di dalam air. Namun aku tadi tidak dapat mendengarnya dengan jelas karena aku tuli. Telingaku tidak cukup baik untuk mendengarkan suara yang jauh. Memang apa yang kalian katakan tadi?.” Kelompok semut yang lain saling menatap keheranan. Akan tetapi mereka mulai paham mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan malu atas perkataan yang mereka ucapkan.

(Disadur dari http://gemintang.com/kisah-sukses-motivasi-inspirasi/kisah-dua-semut-penggali-semangat)

Cerita 4 :

Anak Tikus yang Cacat

Pada suatu ketika, saat itu di sebuah hutan sedang dilanda hujan yang sangat deras. Di hutan tersebut, seekor ibu tikus melahirkan tiga ekor anak di bawah tanah yang becek.

Anak pertama berbulu halus dan berwajah lucu, sebut saja namanya Ulil. Anak yang kedua berbulu putih dan berwajah imut, sebut saja namanya Dipsy. Sedangkan anak yang ketiga sangat berbeda dengan saudara keduanya sebut saja namanya Ucil. Ucil berbulu hitam, bisu, dan berwajah sangat jelek. Dan yang paling memprihatinkan, ia hanya mempunyai tiga buah kaki.

Dari lahir hingga beranjak dewasa si Ucil selalu dikucilkan oleh keluarganya, baik oleh ibunya maupun oleh saudara-saudaranya karena keterbelakangan yang ia miliki. Ketika waktunya bermain, Ucil selalu ditinggalkan sendirian. “Dasar tikus jelek..kamu bukan saudara kami..lihat saja bulu-bulu kami lembut dan sempurna. Apa jadinya jika kamu ikut main bersama kami? Teman-teman kami akan memandang kami sinis. Pergi sendiri sana!,” hardik Ulil. Ulil pun meninggalkan Ucil yang menangis sendirian. Perasaan Ucil semakin sedih. “Tuhan ...kenapa saudaraku tidak mau bermain dengan ku? Apakah sudah takdirku begini?”

Ucil tidak mendapatkan makanan dengan jumlah banyak karena tidak dapat berlari dengan normal dan cepat. Terkadang makanan tidak jadi didapatnya ketika ketahuan oleh Pak Tani sedang berjaga. Tampak beberapa luka bekas pukulan di tubuhnya karena tidak dapat mencicit meminta tolong kepada tikus yang lain. Ucilpun harus menahan rasa sakit dan lapar selama semalaman. Dispy saudara Ucil bukannya membagi makanan yang didapatnya malah tertawa-tawa melihat nasib Ucil. “ Ha ha ha.. dasar tikus bodoh..mencari makanan saja tidak bisa..,”ujar Dispy.

Hari-hari Ucil selalu dilanda duka dan kesedihan. Ia selalu berdiam diri atas ranting pohon yang tinggi sambil berdoa kepada Tuhan agar ia dianggap oleh keluarganya.

Pada suatu ketika Ulil dan Dispy sedang sedang bermain ria bersama ibunya, tidak lama kemudian datang seorang pemburu yang membawa jarring yang bermaksud akan memburu tikus hutan.

Dan tibalah waktunya… (srrreeeeet) si Ulil dan ibunya tertangkap jaring pemburu, tetapi si Dipsy berhasil kabur dan menyelamatkan dirinya sendiri tanpa mempedulikan ibu dan saudaranya.

Dari atas pohon si Ucil ternyata melihat kejadian itu,ia bergegas turun dan berusaha menyelamatkan Ibu dan si Ulil. Setelah beberapa waktu berpikir, akhirnya ia mempunyai ide,dia berdiri di belakang kubangan lumpur yang kemudian ia tutupi dengan rerumputan hutan. Jadi si pemburu tidak melihat bahwa itu adalah kubangan lumpur.

Ucil pun memberikan isyarat dan mengejek pemburu tersebut agar mengejarnya.. Akhhirnya pemburu melihat Ucil dan ingin memburunya, seketika itu pemburu terperosok kedalam lumpur dan sukar untuk keluar. Secepat mungkin Ucil menuju ke jaring pemburu itu dan berusaha untuk menyelamatkan ibu dan saudaranya dengan keterbatasannya. Ia gigit sekeras mungkin jarring itu, tetapi sayangnya dia gagal.

Akhirnya ia tarik jarring itu ketempat aman sebelum si pemburu lolos dari lumpur. Setelah sampai disuatu tempat yang dirasa aman Ucil segera meminta bantuan pada si Kera karena kera yang lebih sempurna (kera mempunyai dua tangan).

Akhirnya ibu dan si Ulil itupun selamat,ibu tikus dan si Ulil sangat berterima kasih kepada si Ucil. “Maafkan aku saudaraku..selama ini kami selalu jahat kepadamu tetapi engkau tetap menyelamatkan kami.. Terima kasih..Aku berjanji akan mengajakmu bermain setiap hari dan membantu mencari makanan untukmu,” kata Ulil sambil memeluk Ucil. Beberapa saat kemudian Dipsy yang tadi kabur datang kembali dengan menangis dan meminta maaf kepada ibu, Ulil dan Ucil. Dia sangat menyesal katanya, karena lari dan tidak menyelamatkan mereka.

Akhirnya keluarga itupun kembali utuh tanpa ada yang dikucilkan seperti dahulu. Semua keluarga akhirnya dapat menerima segala kekurangan Ucil. “Maafkan aku Ucil kau telah menyelamatkanku walaupun aku sering menyakitimu. Kau benar-benar saudara terbaikku,” kata Dispy. Kemana pun mereka pergi selalu bersama, dalam suka ataupun duka.

(disadur dari http://bobo.kidnesia.com/Bobo/Klinik-Cerita/Cerita-Kamu/Anak-Tikus-yang-Caca

Cerita 5 :

Kancil Belajar di Negeri Semut

Suatu hari Si Kancil yang cerdik berhasil memperdaya kera. Walaupun tidak bisa memanjat pohon ia bisa makan sepuasnya. Setelah makan buah pisang yang cukup banyak, Kancil kekenyangan, ia mencari tempat untuk berteduh dan beristirahat.

Sambil beristirahat, Kancil memandangi barisan semut yang jumlahnya sangat banyak. “Apa yang mereka bawa itu, seperti butiran parutan kelapa..,”gumam Kancil.

Kancil tertarik melihat barisan semut yang rapi itu, sepertinya dunia semut memiliki disiplin yang ketat dalam berlalu lintas. Bila bertemu mereka saling menyapa dan bersalaman, nampaknya rukun sekali.

Kancil terus memperhatikan barisan semut itu dengan seksama. “Dunia semut nampaknya aman, rukun dan damai, kenapa dunia binatang lainnya tidak seperti mereka, saling bunuh dan saling mengalahkan,” pikir Kancil.

Tiba-tiba Kancil merasa dirinya mengerut, tubuhnya berubah menjadi semakin kecil, dan menjadi sebesar semut. Kancil merasa bingung melihat semut-semut berseliweran di sampingnya.

Kancil kemudian mengikuti barisan semut itu masuk ke sebuah lorong yang panjang. Beberapa semut memandangnya dengan heran.

“ Haiii..aku Kancil. Bolehkah aku bergabung bersama kalian? Aku ingin mengetahui rahasia kerukunan kalian..” kata Kancil.

“Boleh saja Cil,”kata seekor semut dengan tersenyum ramah. “Kami memang selalu rukun dan damai, sebab tanpa itu kami tidak bisa hidup dengan tenang dan makmur. Kami bekerja sama dengan riang gembira. Mengumpulkan makanan di musim kemarau untuk persediaan di musim hujan”.

“Lihatlah dinding di kanan kiri lorong ini, semua penuh dengan persediaaan makanan. Siapa saja semut yang lapar boleh mengambil dan memakannya. Persediaan makanan ini menjadi milik bersama.”

“ Wah aku sungguh iri dengan dunia kalian yang rukun damai saling membantu satu sama lain,..” kata Kancil berdecak kagum. “ Yaaa..itulah dunia kami,” sahut Semut.

“Apa kalian selalu rukun damai begitu?”

“Apa maksudmu, Cil?”

“Apakah tidak ada yang usil misalnya menjegal temannya yang bergegas ke sana kemari, atau merebut makanan temannya?” kata Kancil.

“Untuk apa? Kalaupun ada yang berselisih, kami semua berusaha mendamaikan. Semut yang berselisihpun menyelesaikan masalah dengan baik-baik dan saling memberi maaf, tidak malah bertengkar. Kami sudah tahu kalau bercerai berai hanya melemahkan dan merugikan kami. Karena itu kami selalu bersatu padu. Itulah modal kami yang utama”.

“Cil, Kamu juga bisa berbuat yang sama. Sejak kecil Kami sudah diajari untuk hidup rukun, tolong menolong, bekerja keras, tidak serakah. Kalau saling berpapasan kita saling menyapa dan bersalam-salaman. Tidak saling mengejek dan menyakiti. Semua semut dewasa sampai tua juga memberi contoh dengan perbuatan yang nyata.”

“Apakah di dunia semut tidak ada yang dengki?,”tanya Kancil. “ Tidak ada Cil, sejak kecil kami tidak diajari berhati iri dan dengki, ataupun bersikap malas. Kami semua rajin bekerja,”jawab semut.

“Apakah tidak ada diantara kalian yang sengaja menimbun makanan untuk kepentingan sendiri?”, tanya Kancil.

“Tidak ada Cil, tapi kita semua wajib bekerja sama mengumpulkan bahan makanan untuk kepentingan bersama.”

“Di musim hujan biasanya kami hanya bersembunyi di tempat aman. Kami tidak bisa mencari makanan, saat itulah persediaan makanan jadi sangat berguna.” ujar Semut.

Setelah cukup mrngobrol dengan tokoh masyarakat Semut, Kancil pamit. Dalam perjalanan Ia termenung betapa jauh bedanya dunia semut dengan dunianya.

Tiba-tiba tubuh Kancil terantuk batu, ia merasa pusing sesaat, namun kemudian tersadar kembali. Tubuhnya kini menjadi besar lagi. Ia tidak tahu apakah tadi benar-benar mengecil atau tertidur dan mimpi jadi kecil dan berkelana di dunia semut.

Kancil tersenyum ketika memandangi semut-semut itu terus berbaris rapi. Sibuk menyunggi makanan mereka untuk di bawa ke lorong. “Wah dunia hewan dan manusia mestinya meniru semut,”kata Kancil.

Disadur dari dongeng “Dongeng Kancil Belajar di negeri Semut” karya Rahimsyah Penerbit Serba Jaya-Surabaya

SKALA TRY OUT

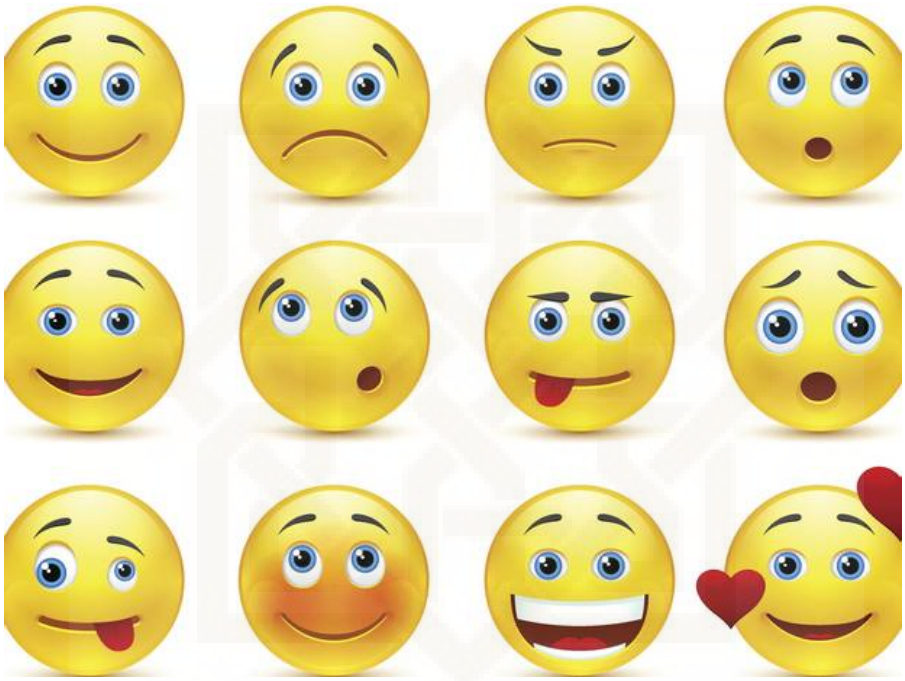

NAMA :

KELAS :

SEKOLAH :

Petunjuk pengisian: Berilah tanda (√) untuk jawaban yang dipilih.

1. Aku mampu mengendalikan diri tidak melanggar peraturan di sekolah
   a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
2. Aku tidak mudah percaya kepada perkataan teman yang membicarakan keburukan orang lain
   a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
3. Saya mampu menahan diri saya dari keinginan bermain game saat besok ada ulangan
   a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
4. Saya tidak mampu menegur jika ada teman-teman saya yang menyiksa hewan
   a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
5. Saya percaya perkataan teman saya bahwa anak orang kaya itu sombong, sehingga saya tidak mau bergaul dengannya
   a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
6. Saya bersedia mengikuti apa saja yang diminta teman saya agar tetap dapat bergaul dengannya
   a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
7. Ketika teman ada teman yang memaksa adik kelas memberikan uang sakunya, saya berani menegur
   a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
8. Ketika ada teman yang mengejek, saya berusaha menenangkan diri agar tidak marah
   a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
9. Saya merasa senang menjalankan peraturan sekolah
   a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
10. Menurut saya akan sia-sia saja apabila ada teman yang tidak berbakat menari tapi tetap berlatih terus menerus
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
11. Saya mampu memberanikan diri untuk mengakui kesalahan
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
12. Saya langsung marah di depan teman saya jika ia memanggil saya dengan sebutan yang buruk
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
13. Saya menyembunyikan kertas hasil ulangan saya yang nilainya jelek agar orangtua tidak marah
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
14. Saya merasa keberatan jika ada teman yang sering meminta saya menjelaskan pelajaran menjadi juara kelas sementara saya tidak
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
15. Ketika terlambat ke sekolah karena bangun kesiangan, saya merasa kesal karena ibu tidak membangunkan
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
16. Saya terpaksa melihat jawaban milik teman saat ulangan karena tidak belajar semalam

a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah

17. Ketika tidak mampu melerai teman yang berkelahi, saya akan memanggil guru
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
18. Saya tidak akan keluar kelas sebelum mendapat ijin dari guru dan sesuai dengan waktunya
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
19. Saya akan menerima nasehat dari teman yang tidak saya sukai
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
20. Jika uang saya hilang, saya akan berpikir jika teman yang bersama saya yang mencurinya
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
21. Saya rela memberikan barang kesukaan kepada teman yang membutuhkan
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
22. Saya merasa takut untuk menegur teman yang mempunyai rencana balas dendam kepada teman yang lain
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
23. Jika merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru saya tidak akan menyelesaikannya
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
24. Saya merasa keberatan jika ada teman yang sering meminta saya menjelaskan pelajaran menjadi juara kelas sementara saya tidak
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
25. Ketika teman saya main ke kamar, saya berusaha menjaga barang-barang saya agar tidak hilang
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
26. Saya menghabiskan seluruh uang saku untuk membeli jajanan di sekolah
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
27. Ketika saya sedih saya melakukan hal-hal yang dapat menghibur hati saya
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
28. Saya berani menolak ajakan teman untuk memberikan contekan walaupun diancam
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
29. Jika ada teman yang menegur kesalahan saya, saya akan menerima dan mengucapkan terima kasih
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
30. Saya berani bertanya jika ada soal yang belum paham
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
31. Saya merasa biasa-biasa saja ketika pulang sekolah bermain walaupun tidak pamit kepada orangtua
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
32. Saya merasa tertarik dan ikut mengobrol mengenai keburukan teman yang lain
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
33. Ketika sedang tergesa-gesa saya terpaksa menyerobot antrean
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah

34. Saya tidak menyukai pemberian teman yang saya benci
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
35. Saya sulit memaafkan teman yang menghina saya
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
36. Saya merasa jika melihat tempat sampah yang tumpah di kelas, itu bukan tugas saya untuk membersihkannya tapi petugas piket
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
37. Saya mampu untuk menahan diri dari pembicaraan yang mengarahkan pada keburukan teman
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
38. Saya mampu bersikap tenang ketika dihina oleh teman
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
39. Saya merasa peraturan sekolah saat ini merasa berat untuk dijalankan
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
40. Saya tetap bertegur sapa kepada teman yang sudah pernah menyakiti
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
41. Saya hanya mengikuti kegiatan sekolah yang saya sukai saja
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
42. Saya bersikap pura-pura tidak tahu ketika ada teman saya yang tidak bawa alat tulis saat ujian
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
43. Saya tidak segan-segan memukul teman yang menghina sahabat saya
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
44. Menurut saya, teman yang dapat meraih juara kelas itu hanya beruntung bukan karena dia berusaha
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
45. Saya merasa senang jika teman yang biasa menghina saya berada dalam kesulitan
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
46. Saya memilih tidak berinfak di kelas karena uang saku yang diberikan orangtua hanya cukup untuk jajan saja
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
47. Jika kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah saya akan bertanya kepada teman
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
48. Saya tidak akan mampu menjadi juara kelas karena saya tidak pintar
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
49. Ketika orangtua saya tidak segera menjemput saat pulang sekolah, saya merasa kesal
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah
50. Saya merasa teman saya tidak peduli lagi dengan saya karena tidak memberi tumpangan saat pulang sekolah
    a. Selalu b. Jarang c. Tidak pernah

CURRICULUM VITAE

A. BIODATA PRIBADI

Nama Lengkap : Ayuk Novian Putri

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 4 Novemer 1990

Alamat Asal : Jalan Patehan Kidul 28 RT 22 RW 05 Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta 55133

Alamat Rumah : Jalan Patehan Kidul 28 RT 22 RW 05 Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta 55133

Telp./Faks. : 085729265194

Alamat e-mail : novianputri.air@gmail.com

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

TAHUN LULUS	LEMBAGA PENDIDIKAN
1998	TK ABA Patehan
2003	SD N Keputran 10 Yogyakarta
2006	SMP Negeri 16 Yogyakarta
2009	SMA Negeri 10 Yogyakarta
2016	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN NON FORMAL

PELATIHAN YANG PERNAH DIIKUTI TAHUN	JENIS PELATIHAN	PENYELENGGARA
2000-2004	Kursus Tilawatil Qur'an Kelas Qiroah	LPQ Masjid Syuhada
2008	Penataran Ustadz/Pengelola TKA-TPA Tingkat Lanjut (MAHIR II)	Team Tadarus AMM
2009	Pelatihan Terjemah Al-Quran Metode Tematik	STIMIK El Rahma

2009	Workshop Edutainment Ustadz-Ustadzah TKA-TPA	Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta
2009	Hypnotherapy dalam Psikologi dan Dunia Pendidikan	American Corner UMY dan Jogja Counseling Center
2010	Kuliah Umum " Tidak Syar'inya Bank Syariah dan Jalan Keluarnya"	Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) UGM dan Shariah Economics Forum (SEF) UGM
2012	Pelatihan Instruktur Daerah	Majelis Pendidikan Kader PDM Kota Yogyakarta
2012	Pendekatan Psikososial Permasalahan Buruh Migran (TKI)	Laboratorium Psikologi Sosial Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga
2013	Pelatihan Ustadz/ah TPA Se-DIY Angkatan V	STAIT Yogyakarta
2013	Pelatihan PAR (Participatory Action Research)	Laboratorium Psikologi Sosial Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga
2013	Seminar dan Workshop "Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus: Gangguan Pemusatan Perhatian Disertai Hiperaktif (ADHD) serta Anak dengan Gangguan Belajar"	Laboratorium Psikologi Perkembangan Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga
2013	Seminar dan Kuliah Umum "Biopsikososiospriritual"	Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

D. PENGALAMAN ORGANISASI

ORGANISASI JABATAN	JENIS/ NAMA ORGANISASI	TAHUN
Anggota	Corps Dakwah Masjid Syuhada (CDMS)	2006-2009
Anggota	Syuhada Adventure Team (SAT)	2006-2009
Pengajar Tahsin	Forum Studi Keislaman dan Intelektual Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FORSTIIF) UIN Sunan Kalijaga	2010
Asisten	Laboratorium Psikologi Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2012-2013
Asisten	Applied Psychology Center (APC) UIN Sunan Kalijaga	2012-sekarang
Ketua	TPA Masjid Nurul Islam	2013-sekarang
Guru pendamping Khusus	SD Negeri Giwangan Yogyakarta	2014
Guru TPA dan Ekstrakulikuler Seni Baca Quran	SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta	2015-sekarang
Majelis Kader	Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Kraton	2010-sekarang